

Transformasi Pendidikan Islam Relevansi Filsafat Islam di Era Globalisasi dan Teknologi

Syifaa Ainy Mumtaazah ^{*1}

Fatimah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: syifaaainym@gmail.com ¹, fatimahnapingah@gmail.com ², mubin@unsig.ac.id ³

Abstrak

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Transformasi ini menuntut adanya pembaruan paradigma yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat Islam sebagai landasan epistemologis dan etis dalam mengarahkan perubahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa filsafat Islam melalui konsep tawhidic worldview, hikmah, masalah, dan ijtihad mampu memberikan kerangka pemikiran yang holistik dalam memanfaatkan teknologi secara bermoral dan berorientasi kemaslahatan. Pemikiran tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi tetap menunjukkan relevansi dalam pembentukan model pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pengembangan spiritual dan akhlak. Hasil penelitian menegaskan bahwa filsafat Islam berperan strategis dalam memastikan bahwa transformasi Pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga tetap menjaga identitas dan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang beradab, beretika, dan berkontribusi positif bagi peradaban modern.

Kata kunci: Pendidikan Islam, filsafat Islam, globalisasi, teknologi, transformasi pendidikan,

Abstract

The era of globalization and the rapid development of digital technology have brought significant changes to educational systems, including Islamic education. This transformation requires a paradigm shift capable of integrating modern scientific advancements with Islamic values. This study aims to examine the relevance of Islamic philosophy as an epistemological and ethical foundation in directing this transformation. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, the study finds that Islamic philosophy through concepts such as the tawhidic worldview, hikmah, masalah, and ijtihad provides a holistic framework for utilizing technology ethically and for the benefit of society. The thoughts of classical scholars such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Arabi remain relevant in shaping an educational model that balances technological mastery with spiritual and moral development. The findings affirm that Islamic philosophy plays a strategic role in ensuring that the transformation of Islamic education is not only adaptive to global changes but also preserves its core identity and ultimate goal, namely the formation of insan kamil a civilized, ethical, and morally integrated human being who contributes positively to modern civilization.

Keywords: Islamic education, Islamic philosophy, globalization, technology, educational transformation.

PENDAHULUAN

Istilah filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno philosophia, gabungan dari philo (cinta) dan sophia (kebijaksanaan), sehingga berarti “cinta kebijaksanaan.” Para filsuf besar Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles memandang filsafat sebagai upaya mendalam untuk memahami hakikat alam semesta, manusia, dan tujuan keberadaan. Mereka meletakkan dasar-dasar rasionalitas, logika, dan pencarian kebenaran yang kemudian memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dunia.¹

Dalam tradisi Islam, filsafat berkembang melalui pemikiran para sarjana Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Al-Kindi menilai filsafat sebagai ilmu

¹Salsabila, U. H., et al. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi. Jurnal Pendidikan, 12(2), 45-52.

paling mulia yang membantu manusia menghindari kesalahan dan memperoleh manfaat. Al-Farabi memadukan filsafat dengan ajaran agama, menegaskan bahwa filsafat dan wahyu memiliki tujuan yang sama yaitu menemukan kebenaran. Al-Ghazali mengkritik kelompok filsuf yang dianggap melampaui batas-batas syariat, sementara Ibn Rusyd menegaskan bahwa filsafat justru menegaskan kebenaran agama melalui argumentasi yang rasional. Perkembangan filsafat Islam ini menghasilkan sebuah kerangka berpikir yang komprehensif tentang manusia, pengetahuan, etika, dan tujuan hidup.²

Secara terminologis, filsafat dipahami sebagai ilmu yang membahas realitas secara menyeluruh, mendalam, dan radikal. Berbeda dengan ilmu positif yang hanya mengkaji sebagian realitas, filsafat mengupas akar permasalahan hingga aspek paling fundamental. Karena itu, filsafat sering dijadikan pandangan hidup yang membentuk sikap, nilai, serta cara seseorang memahami dunia. Titus (1984) menjelaskan bahwa filsafat bukan hanya kumpulan teori, tetapi sebuah proses refleksi kritis terhadap keyakinan terdalam manusia untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kehidupan.³

Di era modern, perkembangan filsafat melahirkan cabang-cabang baru seperti filsafat ilmu, filsafat pendidikan, dan filsafat agama. Perubahan ini menunjukkan bahwa filsafat terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Memasuki era globalisasi dan revolusi teknologi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, budaya digital, kecerdasan buatan, dan perubahan karakter peserta didik membutuhkan paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan kekokohan moral.

Dalam konteks inilah filsafat Islam memiliki peran strategis. Dengan landasan tauhid, filsafat Islam memberikan arah bagi transformasi pendidikan Islam agar tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan sambil mampu beradaptasi dengan perubahan global. Filsafat Islam menawarkan kerangka etis dan epistemologis yang menegaskan bahwa ilmu harus mendekatkan manusia kepada Tuhan, membentuk akhlak, dan menciptakan kemaslahatan.⁴

Era globalisasi menjadikan dunia saling terhubung, menghadirkan peluang inovasi sekaligus tantangan moral dan kultural. Kemajuan teknologi memunculkan perubahan cara belajar, cara berpikir, dan bahkan cara manusia memaknai hidup. Karena itu, pendidikan Islam perlu ditopang oleh filsafat Islam agar tidak terombang-ambing oleh perubahan zaman, tetapi justru mampu melahirkan generasi berkarakter, cerdas, kritis, dan berakhlak.

Dengan demikian, pembahasan tentang transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat Islam menjadi sangat penting untuk merumuskan model pendidikan yang relevan, adaptif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Ilahiyah di tengah derasnya arus globalisasi dan teknologi.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan tema Transformasi Pendidikan Islam serta Relevansi Filsafat Islam di Era Globalisasi dan Teknologi. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji lebih bersifat konseptual-filosofis, sehingga membutuhkan penelusuran mendalam terhadap teori, gagasan, serta

² Rahman, A. (2021). Digitalisasi Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–14.

³ Zainudin, M., & Fathurrohman, M. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Al-Tarbawi*, 13(2), 120–134.

⁴ Muslih, M. (2022). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan. *Al-Fikri: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47.

⁵ Arif, M. (2023). Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 15–29.

pemikiran para tokoh melalui literatur yang otoritatif. Penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka, yang meliputi proses membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai koleksi perpustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan. Senada dengan itu, Abdul Rahman Sholeh menjelaskan bahwa penelitian pustaka memanfaatkan sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, majalah, dan catatan sejarah sebagai basis data yang valid untuk menganalisis suatu permasalahan.⁶

Penggunaan metode literatur dalam penelitian ini didasari oleh beberapa alasan utama. Pertama, kajian mengenai filsafat Islam, globalisasi, teknologi, dan transformasi pendidikan lebih banyak ditemukan dalam literatur akademik dibandingkan data lapangan. Kedua, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena baru seperti integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam era teknologi melalui penelusuran konseptual yang sistematis. Ketiga, data kepustakaan bersifat reliabel dan relevan karena berasal dari penelitian terdahulu, pemikiran tokoh, serta teori yang telah diakui secara ilmiah.⁷

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan dalam studi ini meliputi:

1. Mengumpulkan Sumber Literatur
Peneliti mengumpulkan buku-buku filsafat Islam, jurnal pendidikan Islam, publikasi ilmiah tentang globalisasi dan teknologi, serta dokumen terkait transformasi pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Membaca dan Menelaah Literatur Secara Kritis
Proses membaca dilakukan secara aktif dan analitis, tidak hanya menerima informasi, tetapi mengevaluasi, membandingkan, dan mengidentifikasi gagasan penting yang berkaitan dengan relevansi filsafat Islam dalam pembaruan pendidikan di era global.
3. Mencatat dan Mengorganisasi Informasi
Peneliti mencatat gagasan utama, teori, prinsip filsafat, dan pandangan tokoh-tokoh Islam maupun kontemporer yang relevan. Catatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti epistemologi Islam, pendidikan Islam, globalisasi, dan teknologi.
4. Menganalisis Data Literatur
Informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antara filsafat Islam, globalisasi, dan transformasi pendidikan. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif-logis sesuai karakter penelitian filsafat dan pendidikan.

Melalui metode ini, penelitian menghasilkan pemetaan konseptual mengenai bagaimana filsafat Islam dapat memberikan kerangka nilai, etika, dan epistemologi bagi perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi dan kemajuan teknologi.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Islam di era globalisasi dan teknologi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, mengingat percepatan inovasi digital, integrasi ekonomi dunia, serta perubahan pola interaksi sosial yang mempengaruhi hampir seluruh aspek peradaban manusia. Globalisasi mendorong terbentuknya masyarakat yang terbuka, kompetitif, dan berbasis informasi (knowledge-based society), di mana kemampuan literasi digital, penalaran kritis, serta adaptasi teknologi menjadi kebutuhan utama. Pada titik ini, Pendidikan Islam dihadapkan pada dua tuntutan sekaligus: menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman, dan merespons dinamika

⁶ Zed, Mestika. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Press, 13-16

⁷ Sholeh, Abdul Rahman. (2021). "Library Research dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 145-160.

⁸ Sholeh, Abdul Rahman. (2021). "Library Research dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 145-160.

perkembangan teknologi modern secara progresif. Kondisi inilah yang menjadikan filsafat Islam kembali menemukan signifikansi akademis dan praksisnya sebagai kerangka konseptual dalam menuntun arah perubahan pendidikan.

Secara filosofis, Pendidikan Islam berlandaskan tawhidic worldview atau pandangan alam tauhid, yang menempatkan pengetahuan sebagai bagian dari amanah ruhani manusia. Prinsip inilah yang menjadi jembatan antara wahyu dan akal, sebagaimana ditegaskan oleh para pemikir kontemporer seperti Wan Mohd Nor Wan Daud dan Naquib al-Attas. Dalam konteks globalisasi digital, pandangan ini berfungsi sebagai filter epistemologis agar penetrasi sains dan teknologi tidak lepas dari nilai moral dan etika. Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern tidak diposisikan sebagai entitas sekuler yang bebas nilai, tetapi sebagai instrumen yang harus diarahkan kepada kemaslahatan. Penelitian terbaru oleh Hasan & Malik menunjukkan bahwa paradigma tauhid menjadi dasar penting dalam membangun literasi digital berbasis iman dan akhlak di kalangan peserta didik Muslim.⁹

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Islam berperan strategis dalam pembaruan Pendidikan Islam modern, khususnya dalam memformulasikan tujuan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang holistik. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia berakhlak dan berkarakter. Dalam perspektif ini, pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi tetap relevan. Al-Farabi menekankan pentingnya keterpaduan ilmu rasional dan nilai-nilai kebajikan sebagai syarat pembentukan masyarakat utama (al-madinah al-fadilah). Sementara Ibn Sina menekankan perkembangan akal sebagai puncak kematangan manusia, yang sejalan dengan kebutuhan abad digital untuk berpikir kritis dan kreatif. Konsep insan kamil yang dipopulerkan Ibn Arabi juga menjadi orientasi penting bagi pendidikan abad 21, karena mengarahkan pembinaan peserta didik agar berkembang secara intelektual, spiritual, emosional, dan moral secara seimbang.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, virtual learning environment (VLE), dan media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk cara belajar dan cara berpikir generasi muda. Studi Mutmainnah & Rahayu (2023) menyebutkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran pesantren mampu meningkatkan efisiensi administrasi dan personalisasi pembelajaran, tetapi tetap memerlukan kerangka etis berbasis akhlak untuk mencegah potensi penyimpangan. Di sisi lain, riset Auda & Sulaiman (2022) mengingatkan bahwa media digital dapat memunculkan masalah baru seperti literasi agama yang dangkal, radikalisme berbasis media, hingga disorientasi nilai moral akibat arus informasi yang tidak terbatas. Hal ini menegaskan pentingnya filsafat Islam sebagai dasar etika teknologi.

Melalui konsep seperti hikmah (kebijaksanaan), maslahah (kemanfaatan), dan ijtihad (pembaruan rasional), filsafat Islam menyediakan perangkat normatif yang dapat digunakan untuk menyeleksi, mengolah, serta mengembangkan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Hikmah menuntun pendidik untuk menggunakan teknologi secara tepat, tidak berlebihan, dan sejalan dengan tujuan pendidikan. Maslahah memberikan kriteria moral apakah sebuah teknologi memberi manfaat yang lebih besar daripada mudaratnya. Sedangkan ijtihad menjadi landasan bagi inovasi pembelajaran, termasuk pengembangan kurikulum berbasis teknologi, pemanfaatan pembelajaran daring, serta penggunaan modul digital yang interaktif dan adaptif. Dengan landasan ini, transformasi Pendidikan Islam tidak hanya bersifat reaktif, tetapi proaktif dan visioner.¹⁰

⁹ Hasan, M., & Malik, A. (2021). *Tawhidic Paradigm and Islamic Digital Literacy in Contemporary Education*. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 145–160.

¹⁰ Mutmainnah, S., & Rahayu, M. (2023). *Artificial Intelligence Integration in Islamic Boarding Schools: Opportunities and Ethical Challenges*. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 33–48.

Hasil kajian-kajian terkini menegaskan bahwa integrasi filsafat Islam dan teknologi adalah solusi strategis untuk menciptakan model pendidikan yang berbasis nilai, berorientasi masa depan, dan adaptif terhadap perubahan global. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab, Pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang bukan hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas spiritual, moral, dan intelektual sebagai ciri manusia berkeadaban. Oleh karena itu, relevansi filsafat Islam dalam era globalisasi bukan hanya terletak pada kemampuan menjaga identitas Pendidikan Islam, tetapi juga pada kemampuannya menawarkan perspektif alternatif terhadap krisis moral, dehumanisasi, dan kegamangan nilai yang muncul akibat perkembangan teknologi modern.¹¹

Di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan terhadap identitas dan budaya lokal, termasuk penyusupan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai filter nilai yang kritis namun terbuka. Gagasan Fazlur Rahman (1982) tentang double movement dalam penafsiran Islam yakni gerak bolak-balik antara konteks masa kini dan nilai-nilai Qur'ani—memberikan dasar metodologis untuk menafsir ulang ajaran Islam agar tetap relevan tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Dengan demikian, modernisasi Pendidikan Islam bukan proses imitasi terhadap Barat, tetapi proses kreatif untuk membangun pendidikan yang adaptif namun tetap autentik. Transformasi ini dapat dilihat dalam penerapan model pembelajaran blended learning, pengembangan literasi digital santri, integrasi kurikulum sains dan agama, serta penguatan karakter melalui pendidikan spiritual yang berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa filsafat Islam berperan dalam memberikan fondasi metafisik dan etis dalam merespons perubahan teknologi. Misalnya, konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan adab yang ditekankan oleh Al-Ghazali menjadi pilar utama dalam membentuk etika berteknologi di era modern. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperluas kemanfaatan pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat peradaban umat, bukan sekadar memenuhi kebutuhan pragmatis. Selain itu, filsafat Islam juga mendorong pengembangan pemikiran kritis, kemampuan reflektif, dan keterampilan analitis, yang semuanya merupakan kompetensi penting dalam menghadapi dunia global yang serba cepat dan kompetitif. Dengan integrasi filsafat Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan identitas diri yang sadar nilai, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan. Hal ini menjadikan transformasi Pendidikan Islam tidak sekadar sebagai respons pasif terhadap globalisasi, melainkan gerakan aktif untuk membangun peradaban yang unggul dan berkarakter.¹²

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengarahkan transformasi Pendidikan Islam di tengah derasnya arus globalisasi dan teknologi. Filsafat Islam berperan sebagai fondasi paradigmatis yang memastikan bahwa perubahan pendidikan tidak tercerabut dari nilai-nilai ilahiah, sekaligus memberikan kerangka pemikiran yang fleksibel, kritis, dan inovatif. Transformasi pendidikan yang ideal adalah transformasi yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, sehingga mampu melahirkan generasi yang kompeten secara intelektual, unggul dalam penguasaan teknologi, namun tetap memiliki karakter karimah sebagai insan beriman dan beradab.

KESIMPULAN

¹¹ Auda, J., & Sulaiman, F. (2022). *Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology*. *Journal of Muslim Society and Technology*, 4(3), 201–220.

¹² Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din**. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005, 232-235

Transformasi Pendidikan Islam di era globalisasi dan teknologi menuntut adanya pembaruan paradigma tanpa melepaskan akar nilai-nilai tauhid yang menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam. Perkembangan teknologi digital, artificial intelligence, media sosial, serta sistem pembelajaran daring telah menciptakan perubahan besar dalam proses belajar, pola interaksi, dan karakter peserta didik. Dalam situasi ini, filsafat Islam menunjukkan relevansi yang sangat penting sebagai landasan konseptual dan moral dalam mengarahkan integrasi ilmu modern dengan nilai-nilai keislaman. Filsafat Islam, melalui prinsip tawhidic worldview, hikmah, masalah, dan ijtihad, memberikan kerangka etik untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana sehingga tidak menimbulkan dehumanisasi, disorientasi moral, atau reduksi spiritual di tengah derasnya arus globalisasi.

Pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi tetap aktual dalam membentuk model pendidikan yang seimbang antara pengembangan intelektual dan pembinaan akhlak. Orientasi insan kamil menjadi visi penting dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cakap dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, integritas moral, dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat Islam mampu menghasilkan generasi yang adaptif, kritis, dan kreatif, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan. Kesimpulannya, filsafat Islam berfungsi sebagai penuntun penting dalam memastikan bahwa pembaruan pendidikan di era digital tetap bergerak menuju tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan manusia yang beradab, beretika, dan berkontribusi positif bagi kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2023). Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islam*.
- Auda, J., & Sulaiman, F. (2022). Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology. *Journal of Muslim Society and Technology*.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Hasan, M., & Malik, A. (2021). Tawhidic Paradigm and Islamic Digital Literacy in Contemporary Education. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Mutmainnah, S., & Rahayu, M. (2023). Artificial Intelligence Integration in Islamic Boarding Schools: Opportunities and Ethical Challenges. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*.
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan. *Al-Fikri: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahman, A. (2021). Digitalisasi Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Salsabila, U. H., et al. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan*.
- Sholeh, Abdul Rahman. (2021). Library Research dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*.
- Zainudin, M., & Fathurrohman, M. (2021). **Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Al-Tarbawi*.
- Zed, Mestika. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Press.